

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP STRES PENGASUHAN IBU YANG
MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME DIMEDIASI OLEH DUKUNGAN
SOSIAL**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Sains**



Disusun oleh:

**Alifia Rahma
202220440211058**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2025**

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP STRES
PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK
DOWN SYNDROME DIMEDIASI OLEH
DUKUNGAN SOSIAL**

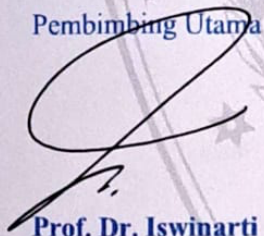
Diajukan oleh:

ALIFIA RAHMA
202220440211058

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jum'at/ 24 Januari 2025**

Pembimbing Utama



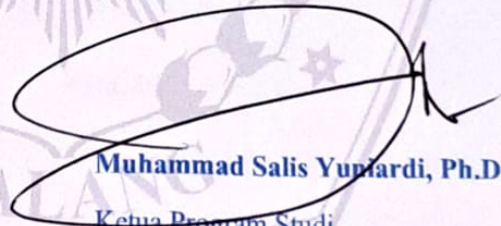
Prof. Dr. Iswinarti



Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Latipun, Ph.D.

Pembimbing Pendamping



Muhammad Salis Yuniardi, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Prof. Dr. Iswinarti

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ALIFIA RAHMA

202220440211058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ **24 Januari 2025**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Iswinarti

Sekretaris : Muhammad Salis Yuniardi, Ph.D.

Penguji I : Assc. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D.

Penguji II : Dr. Djudiyah

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengaruh Resiliensi Terhadap Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Dimediasi Oleh Dukungan Sosial”. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Psikologi Sains di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan tesis, penulis membutuhkan bimbingan serta bantuan dari banyak pihak. Oleh dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nazaruddin Malik, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Iswinarti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan dosen pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
3. Bapak Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi., Ph.D. selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
4. Seluruh dosen Program Pascasarjana Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berharga bagi penulis.
5. Semua subjek penelitian yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam studi ini. Kontribusi dan kerjasamanya menjadi kunci keberhasilan peneliti.
6. Kedua orang tua yang memberikan dukungan moral serta material dan selalu mendo'akan, memberi dukungan serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Suami saya Muhammad Abdul Ghoffar, M.Pd. yang selalu siap siaga dan sabar dalam membantu saya menyelesaikan tesis.
8. Sahabat saya Oksa Lawdy Tanjung, Miranti dan Fauza Afisha yang telah memberikan semangat dan berjuang bersama dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendo'akan dan mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa meridhoi setiap langkah dan usaha yang kita jalani, serta diberikan pahala yang setimpal kepada seluruh pihak yang telah turut serta membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan kedepan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar tesis ini dapat memberi manfaat kepada para pembacanya. *Amin yaa Rabbal 'Alamin. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Malang, 24 Desember 2024

Penulis

Alifia Rahma

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Penguji	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
Surat Pernyataan	x
Abstrak	xi
Abstract	xii
PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA	6
Stres Pengasuhan	6
Resiliensi	9
Resiliensi dan Stres Pengasuhan	12
Hubungan Mediasi Dukungan Sosial Pada Resiliensi	13
Hubungan Mediasi Dukungan Sosial Pada Stress Pengasuhan	15
Kerangka Berpikir	17
Hipotesis Penelitian	17
METODE PENELITIAN	18
Desain Penelitian	18
Subjek Penelitian	18
Variabel dan Instrumen Penelitian	18
Prosedur Penelitian	19
Analisis Data	20
HASIL PENELITIAN	21
Uji Normalitas	21
Uji Linieritas	21
Statistik Deskripsi	21
Uji Korelasi	22
Uji Hipotesis	22
DISKUSI	24
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	33

Daftar Tabel

Tabel 1. Uji Normalitas	21
Tabel 2. Uji Linieritas	21
Tabel 3. Statistik Deskripsi.....	21
Tabel 4. Uji Korelasi.....	22
Tabel 5. Uji Hipotesis	22



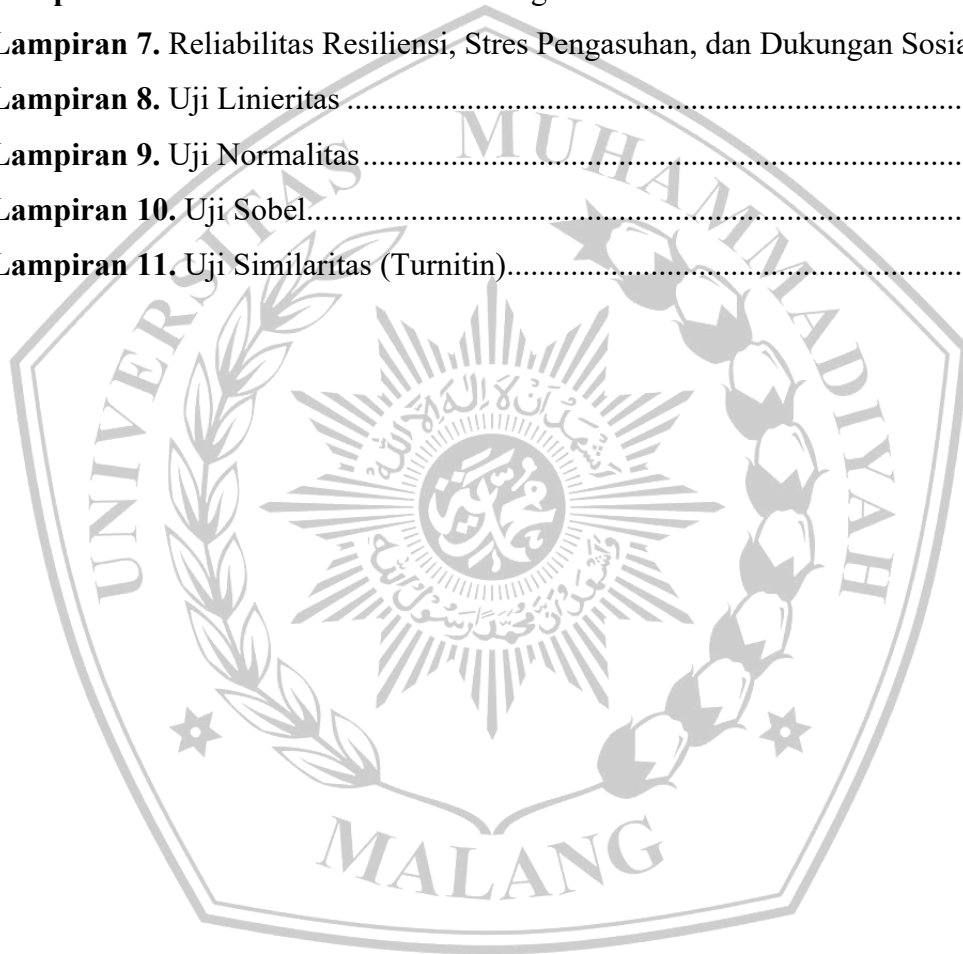
Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka Berpikir..... 17
Gambar 2. Hubungan Resiliensi terhadap Stres Pengasuhan 23
Gambar 3. Hubungan antara Resiliensi, Stres Pengasuhan, dan Dukungan Sosial 23



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Blueprint Instrumen Resiliensi (X)	34
Lampiran 2. Blueprint Instrumen Stres Pengasuhan (Y).....	34
Lampiran 3. Blueprint Instrumen Dukungan Sosial (M).....	35
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Resiliensi.....	35
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Stres Pengasuhan	37
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Dukungan Sosial.....	38
Lampiran 7. Reliabilitas Resiliensi, Stres Pengasuhan, dan Dukungan Sosial	39
Lampiran 8. Uji Linieritas	39
Lampiran 9. Uji Normalitas.....	40
Lampiran 10. Uji Sobel.....	40
Lampiran 11. Uji Similaritas (Turnitin).....	42



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ALIFIA RAHMA**

NIM : **202220440211058**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **PENGARUH RESILIENSI TERHADAP STRES PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME DIMEDIASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Januari 2025

Yang menyatakan,



ALIFIA RAHMA

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP STRES PENGASUHAN IBU
YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME DIMEDIASI OLEH
DUKUNGAN SOSIAL**

Alifia Rahma

hellolifia@gmail.com

Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.

M. Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi., Ph.D.

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* sering menghadapi berbagai tantangan. Pengasuhan anak dengan kondisi ini memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih intens dibandingkan dengan pengasuhan anak tanpa disabilitas. Tingkat stres yang dialami oleh ibu dapat memengaruhi ketahanan mereka dalam merawat anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh resiliensi terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta peran dukungan sosial sebagai variabel mediasi dalam konteks ini. Dalam penelitian kuantitatif ini melibatkan 100 orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* di SLB Ngantang Malang. Skala resiliensi, skala stres pengasuhan, dan dukungan sosial digunakan dalam instrumen penelitian. Proses analisis menggunakan model mediasi dari Hayes dilakukan untuk mengevaluasi apakah dukungan sosial berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan stress pengasuhan, dengan *mediated multi regression* menggunakan *Analyze Regression Process Hayes* model 4 untuk menguji signifikansi efek mediasi. Tanpa dukungan sosial sebagai mediasi, secara tidak langsung resiliensi terhadap stress pengasuhan tidak memiliki pengaruh signifikan ($\beta = -0,235$; $p = 0,181$). Resiliensi terhadap stress pengasuhan dengan mediasi dukungan sosial ($\beta = -2,438$; $p = 0,001$) yang artinya dukungan sosial memediasi pengaruh resiliensi terhadap stress pengasuhan.

Kata Kunci: *Resiliensi, stres pengasuhan, dukungan sosial*

**THE EFFECT OF RESILIENCE ON PARENTING STRESS OF
MOTHERS HAVING CHILDREN WITH DOWN SYNDROME IS
MEDIATED BY SOCIAL SUPPORT**

Alifia Rahma

hellolifia@gmail.com

Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.

M. Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi., Ph.D.

Master of Science Psychology, University Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

Mother's who have children with Down syndrome often face various challenges. Parenting children with this condition requires more intense attention and support compared to parenting children without disabilities. The level of stress experienced by mothers can affect their resilience in caring for children. This study aims to identify the effect of resilience on parenting stress in mothers who have children with special needs, as well as the role of social support as a mediating variable in this context. This quantitative study involved 100 parents who have children with Down syndrome at SLB Ngantang Malang. The resilience scale, parenting stress scale, and social support were used in the research instrument. The analysis process using the Hayes mediation model was carried out to evaluate whether social support plays a role as a mediating variable in the relationship between resilience and parenting stress, with mediated multi regression using the Analyze Regression Process Hayes model 4 to test the significance of the mediation effect. Without social support as a mediator, indirectly resilience to parenting stress does not have a significant effect ($\beta = -0.235$; $p = 0.181$). Resilience to parenting stress with mediation of social support ($\beta = -2.438$; $p = 0.001$) which means that social support mediates the influence of resilience on parenting stress.

Keywords: *Resilience, parenting stres, social support*

PENDAHULUAN

Orang tua selalu ingin melihat anak mereka tumbuh dengan baik. Namun demikian, masalah perkembangan sering terlihat pada anak-anak (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007). Gangguan psikiatrik, yang dikenal sebagai "anak berkebutuhan khusus" merupakan salah satu masalah perkembangan anak. Anak berkebutuhan khusus menurut Direktorat Pembinaan SLB (Hayden, 2004) merupakan anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada mental, fisik, intelektual, sosial, dan emosional selama masa tumbuh kembang mereka. Akibatnya, mereka berbeda dengan anak-anak seusianya dan membutuhkan pendidikan khusus.

Hal ini sesuai dengan penelitian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menemukan bahwa sepertiga dari semua yang menyandang disabilitas di dunia adalah anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat bahwa setidaknya 4,2 juta, atau 10% dari anak-anak berusia 5–14 tahun di Indonesia, memiliki kebutuhan khusus (Hasanah & Noor, 2017). Sedangkan, menurut data BPS pada 2017 di Indonesia tercatat ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (Purba, 2019).

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai diagnosa, seperti *down syndrome*, autisme, terlambat dalam berbicara, gangguan pada fungsi otak, tunadaksa, tunagrahita, dan lain sebagainya. *Down syndrome* adalah subjek utama penelitian ini. *Down syndrome* didefinisikan sebagai keterbatasan fisik bawaan yang juga mengakibatkan pada keterlambatan perkembangan mental. Ciri khas yang dimiliki anak *down syndrome* seperti bentuk wajah yang datar ceper, posisi mata yang tidak simetris, dan terkadang juga memiliki lidah yang tebal atau retak-retak hingga terbelah (Elsa, 2003).

Pada 1866, *down syndrome* dicetuskan oleh John Langdon Down, seorang dokter dari Cornwall, Inggris. *Down syndrome* merupakan satu dari sekian kondisi kromosomal yang paling umum yang berkaitan dengan disabilitas intelektual (Bull, 2020). Dierssen, et. al., (2020) menyatakan bahwa *down syndrome* disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom ke-21 (HSA21). Tidak hanya terkait dengan disabilitas intelektual, trisomi dari HSA21 pun juga berhubungan dengan beberapa ciri morfologis dan fisiologis. (Richtsmeier, et. al., 2002) berpendapat bahwa pada

pengidap *down syndrome*, karakteristik yang paling khas, yaitu mengenai gangguan perkembangan otak yang memiliki kesinambungan dengan kecacatan intelektual sebab adanya kelainan kraniofasial.

Vacca et. al., (2019) mengemukakan bahwa terlepas dari disabilitas intelektual, terdapat skala luas mengenai karakteristik serupa dapat ditemui pada populasi penderita *down syndrome* yang terhubung dengan berbagai komorbid dengan variasi fenotipik yang tinggi, tetapi terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi sehubungan dengan populasi euploid. Menurut Bull (2019) terdapat ciri fisik seperti fisura palpebra yang miring, nasal bridge yang cenderung datar, nuchal folds garis tangan yang hanya satu garis, klinodaktili pada jari kelingking, dan hypotonia.

Penyakit-penyakit yang paling berkaitan dengan *down syndrome* adalah kelainan jantung bawaan (*congenital cardiac defects*), yang menimpa pada hampir dari 50% bayi pengidap *down syndrome* (Diamandopoulos dan Green, 2018). Selain itu, limfoblastik akut leukemia pun terjadi pada anak penderita *down syndrome* pada anak di bawah lima tahun dengan frekuensi sebesar 1/300 dan kejadian sebanyak 40,7 kali lebih besar apabila dibandingkan dengan seseorang tanpa *down syndrome* pada usia yang setara (Chisholm, 2018).

Ibu adalah orang yang pertama kali merasakan suatu tekanan karena merasa tidak berharga dan gagal melahirkan seorang anak yang sehat dan sempurna. Ibu juga merupakan orang yang paling terpuak karena secara tidak langsung sangat dekat dengan sang janin saat mengandung sampai pada masa melahirkan. Ibu diharapkan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tekanan yang diterimanya agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari karena jika lebih tinggi level stressnya akibat tekanan yang dihadapi maka berbagai gejala emosi yang muncul dalam diri ibu bahkan sampai mengganggu kondisi fisik dan psikologisnya. Sementara anak Down Syndrome sangat membutuhkan penanganan khusus sehingga peran dan dukungan orangtua harus dilibatkan secara optimal. Untuk mendapatkan peran orang tua yang optimal dibutuhkan penerimaan orangtua dan ketahanan yang lebih dari orangtua yaitu resiliensi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik

Stres pengasuhan yang tinggi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tantangan dalam mengatasi kebutuhan khusus anak, perasaan cemas terkait masa depan anak, perubahan dalam dinamika keluarga, dan persepsi sosial yang negatif terhadap anak dengan *down syndrome* (Abbeduto, 2004). Tetapi tidak semua ibu dengan anak *down syndrome* mengalami konsekuensi negatif yang signifikan. Beberapa ibu mampu mengembangkan tingkat resiliensi yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi stres pengasuhan dengan lebih efektif. Resiliensi ini dapat melibatkan strategi koping yang sehat, dukungan sosial yang memadai, pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak, dan kemampuan untuk mencari bantuan dan sumber daya yang diperlukan (Kondaguli, 2018).

Menurut data yang dikumpulkan pada tahun 2012 oleh POTADS (Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome*) menginterpretasikan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* mengalami reaksi yang hampir identik sama. Reaksi awal yang sering terjadi adalah *horrifying* (perasaan terkejut dan tertekan yang menakutkan), *escapism* (perilaku atau aktivitas untuk menghindari kenyataan yang menekan) terhadap keadaan anaknya, dan *self-blame* (fenomena psikologis menyalahkan diri sendiri) jika anak mereka terdiagnosis kelainan.

Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi saat situasi menjadi tidak menentu disebut resiliensi. Jika ada masalah atau tekanan dalam hidup seseorang, mereka harus cepat menyesuaikan diri (Reivich dan Shatte, 2002). Besarnya tuntutan yang dihadapi dalam merawat anak *down syndrome* dapat berdampak buruk terhadap kesehatan fisik ibu dan peningkatan stres pada ibu (Hastings, 2012).

Hasil penelitian Aggreni (2015) pada seorang ibu dengan anak usia 7 tahun yang terdiagnosa *down syndrome*. Dalam penelitian tersebut, ibu tersebut menceritakan tentang perasaan yang dia alami saat mengetahui bahwa anaknya memiliki *down syndrome*: terkejut, sedih, dan bertanya-tanya mengapa Tuhan memberinya cobaan itu. Selain itu, ibu berpikir tentang apa yang dia lakukan yang menyebabkan anaknya menderita *down syndrome*. Ibu tersebut mengalami kesedihan selama beberapa bulan, tetapi teman-teman, mertua, keluarga, dan

pasangan mendukungnya untuk Selama dia mampu menerima kondisi anaknya, tetap tenang dan terus mendukungnya.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dan tindakan yang sangat beda dari anak-anak lainnya. Akibatnya, keluarga harus melakukan lebih banyak upaya untuk menjaga anak untuk bertahan hidup agar setiap orang tua atau yang mengasuh mereka harus mendampingi anak secara khusus dan membantunya dalam semua hal yang dia lakukan. Ini pasti menambah beban bagi orang tua dan menambah stres bagi mereka. Stres pengasuhan adalah ketika Anda merasa "terperangkap" dan memiliki tanggung jawab yang cukup berat sebagai orang tua (Kiani, et. al., 2014).

Sesuai dengan aspek Deater-Deckard (dalam Kristina, 2014) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai: 1) bentuk riwayat stres yang dialami orang tua, 2) karena perilaku anak dengan kebutuhan khusus yang kesulitan dalam menentukan tingkah dan perasaannya, 3) interaksi yang tidak efektif antara orang tua dengan ABK, serta faktor eksternal lainnya termasuk usia, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan dukungan keluarga.

Menurut Baristol dan Weiss (dalam Fitriani; Ambarini, 2013) stres pengasuhan pasti akan meningkat karena kurangnya dukungan sosial. Dalam hal ini dukungan sosial dapat membantu ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menghindari stres serta gangguan kesehatan mental lainnya. Gangguan fisik dan psikologis lebih sering terjadi pada orang yang kekurangan dukungan sosial (Bozo, et. al., 2013). Resiliensi dari ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah yang kompleks dan stres yang terkait dengan pengasuhan.

Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu ibu mengatasi tekanan emosional dan fisik dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus (Baker et. al., 2003). Dalam konteks ini, dukungan sosial berperan sebagai mediator yang signifikan. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memperkuat resiliensi ibu, memungkinkan mereka untuk mengelola stres dengan lebih efektif (McGilloway, et. al., 2014). Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, ibu cenderung lebih mampu beradaptasi

dan menemukan strategi pengasuhan yang positif, meskipun menghadapi tantangan.

Menurut keluarga McCubbin dan McCubbin (1996). kerangka ketahanan, dukungan sosial adalah salah satu yang utama faktor pelindung yang dapat menahan stres dan memberdayakan keluarga untuk mengatasi kesulitan. Dukungan sosial, khususnya dukungan sosial yang dirasakan, memiliki korelasi positif yang signifikan dengan ketahanan orang tua (Bailey et al. 2013; Lee et al. 2012).

Ketahanan orang tua terhadap anak autis gangguan spektrum telah menemukan bahwa dukungan sosial merupakan predictor ketahanan yang sangat kuat (Peer and Hill-man 2014; Lacob et al. 2020). Hasil ini juga ditemukan dalam ketahanan orang tua dengan gangguan perkembangan lainnya (Heiman 2002; Bishop-Fitzpatrick dkk. 2017)

Lebih lanjut, dalam tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh resiliensi terhadap stres ibu dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus berkorelasi satu sama lain dan dukungan sosial sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Dengan mempelajarinya lebih lanjut, penelitian ini sangat diharapkan bisa meningkatkan pemahaman kita tentang faktor yang bisa mempengaruhi stress pengasuhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih baik untuk masyarakat dan orang tua dengan anak yang terdiagnosis berkebutuhan khusus.

KAJIAN PUSTAKA

Stres Pengasuhan

Stress Pengasuhan adalah cara orang tua atau wali merawat, mendidik, dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Sementara itu, stress pengasuhan merujuk pada tekanan atau ketegangan yang dialami oleh orang tua sebagai penerima amanah dan tugas mengasuh anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua dengan anak disabilitas cenderung memiliki tingkat stres dan kondisi mental lebih berat karena beban fisik, finansial, dan emosional yang terkait dengan memiliki anak dengan disabilitas dibandingkan orang tua yang memiliki anak normal (Putri, et. al., 2019).

Abidin (1990) memebikan definisi mengenai stres dalam penghasuhan sebagai ketegangan, perasaan cemas yang melebihi batas orang tua yang disebabkan karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Stres pengasuhan dapat muncul ketika harapan anak tidak sejalan dengan harapan orang tuanya. Tekanan yang disebabkan oleh pengasuhan berdampak negatif pada perilaku dan keberfungsian keluarga.

Ketika harapan orang tua tentang apa yang mereka butuhkan untuk mengasuh anak tidak sesuai dengan kemampuan mereka, mereka mengalami stres dengan pengasuhan (Deater-Deckard, 2004). Menurut Valentina (2020) stress pengasuhan dapat timbul dari beberapa faktor:

1. Tanggung jawab berat: orang tua seringkali merasa tertekan karena berbagai tanggung jawab, seperti memastikan keamanan, kesehatan, pendidikan, dan perkembangan sosial-emosional anak-anak mereka.
2. Konflik peran: ketidakseimbangan antara peran sebagai orang tua, pekerja, dan individu bisa menyebabkan stres pengasuhan. Menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga bisa menjadi tantangan.
3. Ketidakpastian finansial: masalah keuangan dapat memberikan tekanan tambahan pada orang tua, mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyediakan kebutuhan dasar dan memberikan lingkungan yang stabil bagi anak-anak.

4. Tantangan dalam memberikan pengasuhan pada anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus: banyak orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus mungkin mengalami stres tambahan karena banyaknya perawatan dan bantuan yang harus mereka berikan..
5. Tekanan dari masyarakat: ekspektasi masyarakat atau norma-norma sosial tertentu terkait pengasuhan dapat membuat orang tua merasa tertekan untuk memenuhi standar tertentu.
6. Kurangnya dukungan sosial: Stres yang dialami oleh orang tua dapat meningkat jika mereka tidak memiliki dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas mereka.

Penting untuk diingat bahwa tingkat stress pengasuhan dapat bervariasi antar individu dan situasi. Mengelola stress pengasuhan menjadi keterampilan penting bagi orang tua untuk membuat lingkungan dalam keluarga yang baik dan mendukung anak-anak. Pencarian dukungan, pemahaman terhadap kebutuhan anak, serta kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan adalah kunci dalam mengurangi stres pengasuhan.

Setyawati (2014) menyatakan bahwa orang tua berperan dalam hal mengasuh, mendidik, dan juga merawat anak (Daulay, 2020). Fokus penelitian ini adalah ibu, yang melahirkan, menjaga dan mendidik anaknya, dan mengatur tanggung jawab rumah tangga lainnya.

Ibu memainkan peran penting dalam perkembangan anak dengan kebutuhan khusus, mendampingi anak sejak di dalam rahim, selama perkembangan janin, dan selama perkembangan individu. Daulay (2020) menyatakan bahwa ibu adalah orang yang bertanggung jawab atas melahirkan, mendidik, mengasuh, dan mengasuh anak. Karena itu, seorang ibu berperan dalam membentuk hubungan emosional yang sangat kuat dan kompleks. Peran yang dimiliki ibu dalam mengasuh anak dengan gangguan saraf (autisme, *down syndrome*, ADHD), dan menemukan bahwa ibu lebih banyak terlibat dalam merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya dibandingkan dengan ayah (Ali, 2022). Selain itu, ayah dan

ibu tidak sama saat menjaga anak. Ibu biasanya mengalami emosi yang tidak stabil, sedangkan ayah cenderung menghubungkan reaksi intelektual dan emosional.

Ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengalami tantangan yang terasa sulit berbeda dengan ibu yang memiliki anak normal (Hayes & Watson, 2013). Kondisi anak yang memiliki rasa bergantung yang tinggi, serta masalah interaksi pribadi. Pada kenyataannya, ibu bertanggung jawab atas kegiatan sehari-hari anak, seperti makan, mandi, tidur, bermain, dan belajar. Selain itu, ibu berperan untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumah dan tanggung jawab anak.

Studi di Bandar Lampung menemukan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan emosional rata-rata 59%, 35,9%, dan 5,1%, masing-masing (Putri, et. al., 2019). Sedangkan penelitian di Gorontalo menjelaskan bahwasannya seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* mengalami stres dan tekanan emosional ringan, yaitu 44,2% (Biahimo, 2019).

Menurut Biahimo (2019), Menurut data di atas, ibu yang membesarkan seorang anak dengan kebutuhan khusus akan menghadapi stres dalam pengasuhan yang sangat tinggi, meskipun rata-rata mengalami tingkat stres yang rendah. Tetapi, karena semakin meningkatnya kondisi pengasuhan dapat terjadi kapan saja dan merupakan hal yang layak untuk menjadi perhatian setiap orang tua, sangat penting untuk mempertimbangkan stres pengasuhan karena ini dapat terjadi secara berkala dan menimbulkan kekhawatiran yang mengakibatkan distress patologis yang tidak terduga (Daulay, et. al., 2020).

Pengasuhan ibu dapat menyebabkan reaksi yang berlebihan terhadap perilaku anaknya. Seperti kasus yang dikutip oleh peneliti dari Kompas.com di Sumatera Selatan, terdapat seorang anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) dibunuh oleh kedua orang tuanya karena perilaku buang air besar yang tidak teratur, juga dikenal sebagai BAB (Putra, 2021). Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki emosi yang tidak stabil sehingga dapat bereaksi dengan cara yang sensitif, menggunakan teknik koping yang buruk, atau bahkan melakukan tindakan irasional.

Hal ini selaras dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022) di Flores, yang menemukan pengaruh positif antara stres pengasuhan dan kekerasan terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres yang tinggi, sebesar 37% dan 43% (Anggraini & Asi, 2022). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Hardi (2019), reaksi ibu yang memiliki anak autisme mengalami kecemasan, rasa malu, rasa kecewa, takut, menangis, sehingga menimbulkan reaksi mencubit, bahkan memukul anaknya (Hardi & Sari, 2019).

Apa yang disebutkan di atas menunjukkan tekanan stres yang dialami oleh ibu sangat sulit dan dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan. Abidin (1995) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai keadaan yang dipenuhi dengan ketakutan dan ketegangan yang dapat mempengaruhi hubungkomunikasi antara anak dan orang tuanya. Kesehatan mental orang tua, kondisi anak, dan komunikasi anak dengan orang tua adalah beberapa penyebab stres pengasuhan (Daulay et al., 2020).

Resiliensi

Menurut Wolins (2013) resiliensi adalah kemampuan luar biasa seseorang untuk menghadapi tantangan dan bangkit dari kesulitan itu adalah dasar dari semua sifat positif dan merupakan dasar untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis yang sehat. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk Orang-orang tertentu berhasil menghadapi kondisi yang negatif, sementara banyak juga yang mengalami depresi karena tidak mampu keluar dari keadaan tersebut (Grotberg, 2012). Ketika seseorang, kelompok, atau masyarakat dapat mengatasi, mengurangi, atau bahkan mengurangi dampak buruk dari keadaan yang berat atau merubah kondisi yang terasa sulit menjadi hal yang mudah untuk dijalani.

Kemampuan untuk mengatasi sebuah perubahan yang besar sehingga mengganggu sambil bertahan demi kesehatan dan energi yang baik dalam kondisi tekanan terus-menerus dikenal sebagai resiliensi. Ini memungkinkan Anda bangkit kembali dari keterpurukan (Siebert, 2005). Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi saat situasi menjadi tidak menentu disebut resiliensi. Jika

ada masalah atau tekanan dalam hidup seseorang, mereka harus cepat menyesuaikan diri (Reivich dan Shatte, 2002).

Kemampuan individu dalam penyesuaian diri dalam mengatasi kondisi yang terasa sulit dikenal sebagai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi memiliki tujuh elemen: manajemen emosi, pengatur reaksi, nilai positif, kepedulian, identifikasi penyebab masalah, kepercayaan diri, dan peningkatan kualitas hidup.

Orang tua yang bertahan akan bertumbuh menjadi orang tua yang mampu untuk menolong anak mereka dan memberi mereka apa yang mereka butuhkan. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan kekuatan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang lebih baik (Walsh, 2016). Resiliensi juga membantu perkembangan anak yang memiliki gangguan *down syndrome*. Namun, jika orang tua yang tidak mampu bertahan terhadap stres cenderung memberikan tanggung jawab pengasuhan pada orang lain atau tidak peduli dengan kondisi anak mereka (Valentia, et. al., 2017).

Resiliensi adalah sama dengan kekuatan regeneratif keluarga, terutama ketika hasil yang baik mengikuti situasi risiko yang signifikan. Menurut Patterson (2004) resiliensi keluarga adalah proses adaptasi yang dipengaruhi oleh faktor risiko seperti kesehatan masalah anak, stres dalam keluarga, stres dari pengaruh masyarakat, dan faktor protektif (kepribadian anak, sumber daya keluarga dan sumber daya dari lingkungan. Dalam penelitian ini, hasil dari resiliensi keluarga dianggap sebagai adaptasi keluarga.

Istilah "resiliensi" digunakan oleh Redl pada tahun 1969 dalam memberikan gambaran aspek yang positif dari perbedaan pada setiap individu dan bagaimana mereka menghadapi stres dan situasi yang tidak menyenangkan (Desmita, 2011). "Resiliensi" menggantikan pengertian yang sebelumnya seperti "*invulnerable*", yang berarti ketahanan, "*invincible*", yang berarti ketabahan, dan "*hady*", yang berarti kekuatan. Oleh sebab itu, tiap orang harus belajar menghadapi rasa sakit, kesulitan, dan kesedihan selama proses menjadi resiliensi (Henderson, et. al., 2003). Resiliensi, menurut para ahli, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi, mengatasi, memperkuat, dan bahkan mengubah situasi yang tidak menyenangkan (Grotberg dan Edith, 1999). Namun, resiliensi didefinisikan oleh

Werner sebagai *“the capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, and develop social academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today’s world”* (Emmy E., 2011). Kemampuan dalam menangani kesengsaraan atau trauma secara produktif dan sehat, yang dibutuhkan dalam menumbuhkan kekuatan dalam suatu kondisi sulit dalam kehidupan sehari-hari, dikenal sebagai resiliensi. (Sulistyarini, 2003).

Resiliensi, juga disebut sebagai daya ketahanan, yaitu sebuah kemampuan manusiawi yang membentuk individu untuk mengurangi dampak negatif dari keadaan yang berat. Menurut Firman Allah SWT, *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*. (QS. Ar-Ra’d: 11).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dan perbedaan bertingkah laku dari anak-anak lainnya. Akibatnya, keluarga harus melakukan lebih banyak upaya untuk menjaga anak agar mampu bertahan dalam kehidupannya. sehingga orang tua atau yang mengasuh harus mendampingi anak secara khusus dan membantunya dalam semua hal yang dia lakukan. Ini pasti menambah beban bagi orang tua dan menambah stres bagi mereka. Perasaan "terjebak" dalam hal bertanggung jawab sebagai orang tua dikenal sebagai stres pengasuhan (Kiani, et. al., 2014).

Hasil penelitian (Maharani & Panjaitan 2019) menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi stres pengasuhan secara signifikan. Ada hubungan antara resiliensi dan tingkat stres, karena komponen resiliensi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan stres. Juga disebutkan bahwa tingkat resiliensi berkorelasi positif dengan tingkat stres pengasuhannya (Maharani & Panjaitan, 2019).

Resiliensi adalah konsep yang memengaruhi cara Anda menangani stres dengan cara yang baik ketika mereka dihadapkan dengan kesulitan. Resiliensi juga merupakan komponen yang juga berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan stres. Selain itu, setiap orang yang memiliki resiliensi yang cukup tinggi mampu melewati tantangan dengan mudah, (Reivich dan Shatte, 2002).

Kemampuan dalam mengendalikan emosi, optimisme, kemampuan dalam menganalisis masalah, keefektifan diri sendiri, dan rasa empati adalah beberapa ciri resiliensi. Ibu yang kuat juga dapat mengatasi masalah secara solutif (Reivich & Shatte, 2002).

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan data dan ilmu tentang konsep resiliensi dan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin resiliensi ibu dengan anak dengan *down syndrome*, semakin rendah stres yang dialami ibu.

Resiliensi dan Stres Pengasuhan

Menurut Reivich dan Shatte (2018), resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan konflik dan beradaptasi setelah kejadian atau kesulitan. Ketahanan akan berdampak pada performa individu di lingkungan mana pun, yang mencakup kesehatan fisik dan mental, interaksi dengan orang lain, serta kemampuan dalam mengatasi masalah, rasa frustrasi, tekanan, dan kondisi depresi, ditambah dengan semua beban yang ada. Orang-orang yang memiliki resiliensi juga mampu mengatasi tekanan, stres, dan depresi yang mereka alami.

Resiliensi adalah kemampuan yang dianggap dapat membantu seseorang menghadapi hal negatif dalam hidupnya, seperti stres pengasuh yang dimiliki ibu dari anak dengan *down syndrome*. Resiliensi adalah rasa mampu yang dimiliki seseorang untuk mencegah, meminimalisir dan mengatasi segala dampak negatif dan hal buruk yang terjadi dalam dirinya.

Menurut Deater-Deckard (2014), aspek stres pengasuhan terdiri dari stres yang pernah dirasakan oleh orang tua, aspek stres anak terdiri dari hal-hal yang muncul dari anak, seperti tindakan dan perasaannya, dan aspek stres interaksi orang tua-anak adalah masalah yang muncul sebagai akibat dari komunikasi yang kurang

efektif dari orang tua dan anak. Menurut Abidin (2004), ada beberapa hal yang dapat memengaruhi stres pengasuhan. Faktor internal termasuk ketabahan, keyakinan, kemampuan untuk mengatasi masalah, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, masalah pada tingkah laku anak, dan keberhasilan pengasuhan. Faktor eksternal termasuk usia, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan dukungan keluarga orang tua.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang dengan resiliensi yang tinggi lebih siap menangani stres yang berhubungan dengan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mawardah et. al., (2012) menemukan bahwasannya kemampuan mengatasi masalah (*coping*) dan resiliensi berkorelasi positif, yang berkontribusi pada pengurangan stres yang disebabkan oleh pengasuhan. Selain itu, dukungan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi ibu. Ibu dapat merasa lebih kuat dan lebih mampu menghadapi kesulitan saat mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas.

Lebih lanjut, penelitian oleh Yusuf (2004) menunjukkan bahwa Resiliensi tinggi seorang ibu cenderung memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih sedikit masalah kesehatan mental, sehingga mengurangi stres yang terkait dengan merawat anak. Dengan demikian, meningkatkan resiliensi melalui intervensi yang tepat, seperti pelatihan keterampilan *coping* dan peningkatan dukungan sosial, dapat menjadi pendekatan yang berguna untuk membantu ibu yang mengasuh anak berkebutuhan khusus mengatasi tekanan yang disebabkan oleh pengasuhan anak.

Hubungan Mediasi Dukungan Sosial Pada Resiliensi

Dukungan sosial terjadi ketika seseorang merasa nyaman, dipahami, dan diberikan bantuan oleh orang lain atau kelompok sehingga mereka tidak merasakan hambatan dari lingkungannya. Sehubungan dengan penelitian Saraswati (2004), adanya dukungan sosial di lingkungan sekitar atau tidak, dipengaruhi oleh resiliensi orang tua kepada anak yang didiagnosa menderita *down syndrome*. Hal ini terjadi karena manusia selalu berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Dukungan sosial diperlukan untuk membuat orang tua mampu menerima dirinya, menurut Walen dan Lachman (2000). Dukungan sosial ini dipengaruhi oleh

teman, pasangan, kerabat, dan keluarga. Orang tua mungkin lebih mampu menerima diri mereka sebagai anggota masyarakat berkat dukungan sosial ini. Berdasarkan hal itu, tujuan peneliti adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi orang tua (ibu) yang memiliki anak *down syndrome*.

Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima apa yang terjadi pada diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan, menurut penjelasan Hurlock (2006). Akibatnya, seseorang dapat menghindari permusuhan, rasa minder, malu, atau rasa tidak aman ketika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.

Utami (2013) melakukan penelitian yang menemukan adanya korelasi yang positif atau searah antara dukungan dari keluarga dan kemampuan seorang ibu untuk menjaga anak dengan kebutuhan khusus. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Sari dan Reza pada tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kemampuan bertahan, yaitu semakin banyak dukungan sosial yang diterima, semakin besar pula kemampuan bertahan, dan sebaliknya.

Resiliensi ibu dengan anak dengan kebutuhan khusus merupakan aspek penting dalam pengasuhan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dukungan sosial berfungsi sebagai mediator penting antara resiliensi dan stres yang disebabkan oleh pengasuhan. Artinya, bahwa dukungan sosial dapat membantu ibu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, sehingga meningkatkan tingkat resiliensi.

Keluarga, teman, dan komunitas adalah beberapa sumber dukungan sosial. Dukungan sosial yang baik dapat menurunkan tingkat stres pengasuhan dan meningkatkan resiliensi ibu, pada penelitian oleh Dardas dan Ahmad (2015). Ibu yang merasa didukung oleh orang lain cenderung lebih mampu menangani stres dan kesulitan yang terkait dengan mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, temuan Piko dan Balázs (2012) menekankan bahwa dukungan sosial tidak hanya membantu mengurangi stres, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan *coping* yang tepat. Ibu yang memiliki relasi dukungan

sosial yang tepat dapat berbagi pengalaman, mendapatkan nasihat, dan merasa lebih terhubung, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan resiliensi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Aishworiya et al. (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi bagaikan buffer yang melindungi ibu dari dampak negatif stres pengasuhan. Dengan adanya dukungan yang memadai, ibu dapat lebih mudah beradaptasi dan menemukan cara-cara positif untuk menghadapi tantangan yang ada, sehingga meningkatkan resiliensi mereka.

Skok et al. (2006) menemukan bahwa dukungan sosial telah peran moderat dalam memediasi dampak stres terhadap kesejahteraan ibu dari anak dengan *cerebral palsy*. Guan et al. (2015) dan Lu et al. (2018) mencatat bahwa dukungan sosial memediasi hubungan antara tekanan orang tua dan kualitas hidup orang tua dari anak penyandang disabilitas. Ketahanan dianggap sebagai penentu penting dari kesejahteraan, tetapi hanya sedikit penelitian yang mengakurkan peran mediator dukungan sosial pada hubungan antara stres pengasuhan dan ketahanan orang tua (Bailey et al. 2013)

Hubungan Mediasi Dukungan Sosial Pada Stress Pengasuhan

Dukungan sosial dari keluarga dapat membantu mengurangi stres yang terkait dengan mengasuh anak. Seseorang yang memiliki dukungan sosial dapat merasakan mendapat penghargaan, kenyamanan, kepedulian, dan bantuan dari orang lain. Ini memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang dari stres negatif dan meningkatkan kesehatan mereka (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa dukungan sosial dapat menurunkan stres pengasuhan orang tua (Kurnia, Putri, & Fitriani, 2019).

Dukungan sosial berdasarkan pada perasaan atau pandangan tentang rasa nyaman, kepedulian, dan bantuan yang ada saat dibutuhkan. Dukungan sosial dapat berasal dari teman, keluarga, pasangan, atau kelompok sosial. Orang-orang yang mendapatkan bantuan ini merasa diakui dan disayangi serta merasa menjadi bagian dari komunitas sosial, seperti keluarga atau kelompok masyarakat (Sarafino & Smith, 2011).

Perasaan yang datang dari mendapatkan perhatian, penghargaan, dan cinta dari orang lain bisa datang dari pasangan, kerabat, sahabat, atau masyarakat sekitar.

Ini disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang. secara emosional, mengurangi stres, dan mengurangi dampak stres yang dapat menyebabkan masalah kesehatan buruk (Taylor, 2018). Adanya bantuan, informasi, dan *feedback* menunjukkan dukungan sosial keluarga (Procidano & Heller, 1983).

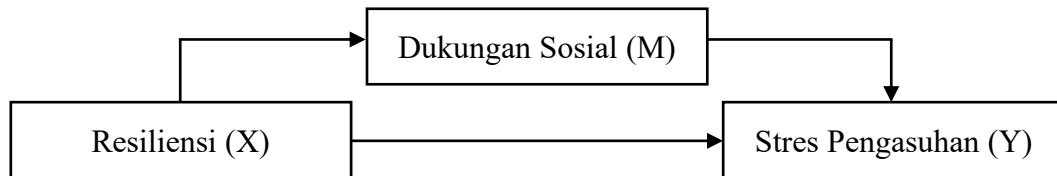
Sebuah studi oleh Kireida et al. (2022) menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi pada pengurangan kecemasan dan stres yang dialami oleh ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Ibu yang merasa didukung cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan mengembangkan strategi *coping* yang efektif.

Efek mediator dari dukungan sosial terhadap hubungan stres dalam pengasuhan anak dan kesehatan orang tua juga telah dibuktikan (Cohen dan Wills 1985). Secara khusus, dukungan sosial secara tidak langsung dapat meminimalkan dampak negatif stres terhadap hasil psikologis ibu. Banyak penelitian telah mengkonfirmasi model ini (Lee et al. 2018; Naveenraj dan Wesley 2018; Skok dkk. 2006).

Selain itu, penelitian oleh Purnomo dan Kristiana (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan pasangan dapat mengurangi beban pengasuhan yang dirasakan oleh ibu. Dengan dukungan ini, ibu tidak hanya merasa lebih tenang, tetapi mereka juga lebih kuat, yang memungkinkan mereka untuk lebih baik mengatasi situasi sulit. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, ibu dapat merasa lebih terhubung dan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pengasuhan.

Dardas dan Ahmad (2015) menekankan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai buffer yang melindungi ibu dari dampak negatif stres pengasuhan. Ibu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan nasihat, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, intervensi dukungan sosial harus berkonsentrasi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka merasa lebih baik dan meringankan stres yang disebabkan oleh pengasuhan.

Kerangka Berpikir

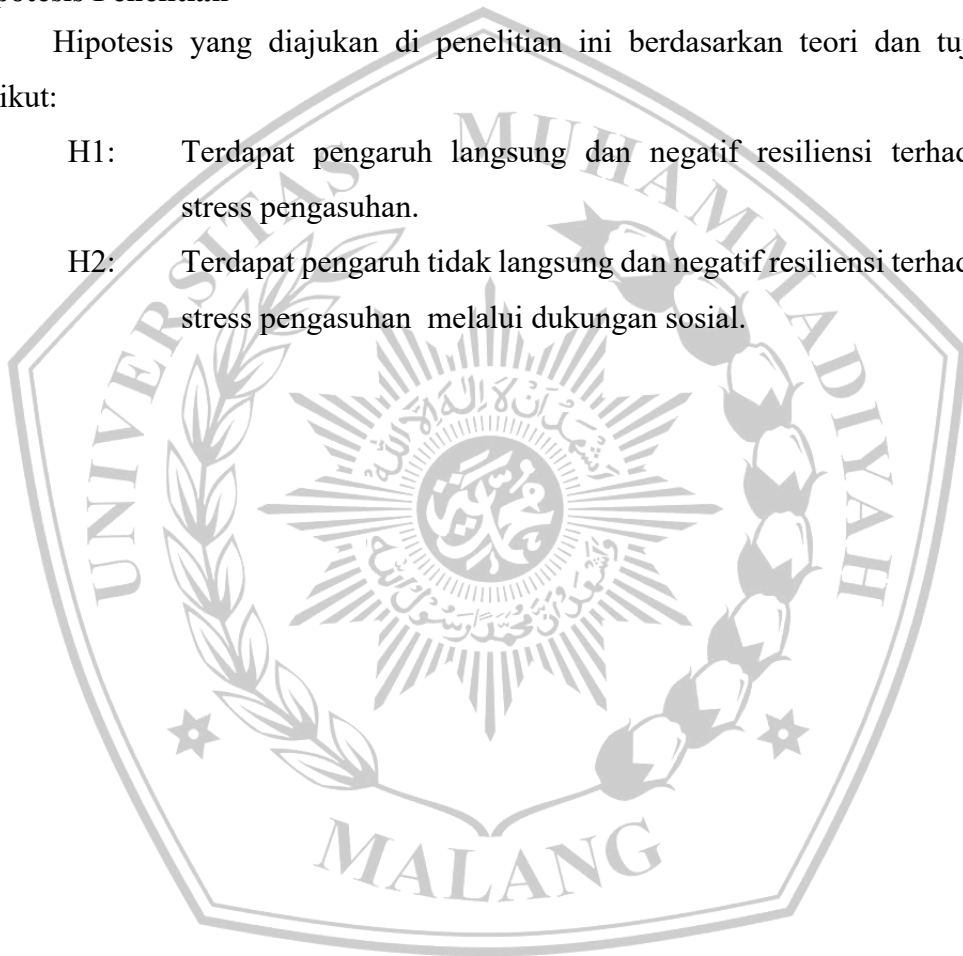


Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan di penelitian ini berdasarkan teori dan tujuan berikut:

- H1: Terdapat pengaruh langsung dan negatif resiliensi terhadap stress pengasuhan.
- H2: Terdapat pengaruh tidak langsung dan negatif resiliensi terhadap stress pengasuhan melalui dukungan sosial.



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian kali ini mengadopsi metode kuantitatif dan mengumpulkan informasi dalam ukuran yang direncanakan berdasarkan variabel yang akan dianalisis. (Azwar, 2017). Kajian ini mencakup stres dalam pengasuhan (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi, resiliensi (X) sebagai variabel yang mempengaruhi, dan dukungan sosial (M) sebagai variabel mediasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana variabel mediasi mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 orang tua di Rumah ABK Ngantang yang berusia antara 30 hingga 45 tahun dan memiliki anak dengan *down syndrome* berumur 7 hingga 14 tahun. Untuk penelitian ini, teknik pengambilan purposive sampling.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Ada tiga variabel dalam studi ini: variabel independen (X), variabel dependen (Y), dan variabel penghubung atau mediasi (M). Variabel independen (X) adalah resiliensi, variabel terikat (Y) adalah stres pengasuhan, dan variabel mediator (M) adalah dukungan sosial.

Resiliensi adalah variabel independen studi ini. Skala resiliensi yang paling umum digunakan adalah Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), yang dikembangkan oleh Kathryn M. Connor dan Jonathan R.T. Davidson pada tahun 2003. Skala ini terdiri dari 37 item dan menilai tujuh aspek resiliensi, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, *reaching out*. Dalam penelitian ini, kuesioner ditentukan melalui skala likert. Menurut Sugiyono (2017), skala likert memungkinkan pengkategorian variabel yang dianalisis menjadi indikator-indikator. Indikator-indikator ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen, yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Dalam skala ketahanan, terdapat empat

pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Stres terkait pengasuhan merupakan faktor yang diterapkan dalam studi ini. Skala *Parental Stress Index Short Form* (PSI-SF) dikembangkan oleh Richard R. Abidin pada tahun 1995. PSI-SF adalah versi singkat dari Parental Stress Index (PSI) yang dikembangkan oleh Abidin pada tahun 1983. PSI-SF terdiri dari 25 item dan digunakan untuk mengukur stres orang tua dalam mengasuh anak. Peneliti sendiri menterjemahkan skala PSISF ke bahasa Indonesia untuk melakukan modifikasi dan penyesuaian. Adaptasi dilakukan untuk mempermudah partisipasi dalam kuesioner. Setiap item dinilai berdasarkan skala likert, dengan empat pilihan untuk jawaban: sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat tidak setuju (STS).

Skala *Perceived Social Support Scale* (PSSS), dikembangkan oleh Zimet dan kolaboratornya pada tahun 1988. Aspek dalam skala ini, yaitu: dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan significant others. Dalam skala ini terdapat 12 jumlah item. Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mengukur sejauh mana dukungan sosial yang dirasakan oleh ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Setiap item dinilai berdasarkan skala likert, dengan empat pilihan untuk jawaban: sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat tidak setuju (STS).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan survei untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang akan diteliti pada ibu berusia 30 sampai 45 tahun yang memiliki anak pada usia antara 7 hingga 14 tahun yang menderita *down syndrome*. Setelah mendapatkan informasi tentang subjek penelitian, peneliti membuat alat ukur untuk penelitian dan mengubahnya untuk mengetahui apakah instrumen pengukuran mampu menilai konstruk yang serupa atau tidak.

Selain itu, peneliti melakukan uji coba skala pada sejumlah subjek untuk mengetahui apakah responden memahami item skala dengan baik atau tidak. Setelah alat ukur penelitian selesai, peneliti meminta izin dari bagian umum sebelum disampaikan kepada kepala rumah ABK. Setelah itu, peneliti dihubungi

kembali oleh tim untuk mendapatkan pembimbing dari bagian yang bertanggung jawab dalam konseling orang tua yang mempunyai anak dengan *down syndrome*. Pembimbing ini mendukung peneliti sepanjang proses penelitian, menyampaikan informasi tentang jumlah anak ABK yang menderita *down syndrome*, usia mereka, dan subjek untuk penyebaran kuesioner. Untuk mempermudah dan mengikuti waktu luang responden untuk mengisi kuesioner, pembagian kuesioner melalui link *google form*.

Analisis Data

Penelitian ini, dalam tahap analisis data dilakukan menggunakan *mediated multi regression* dengan menggunakan *Analyze Regression Process Hayes* model 4 (Hayes, 2018). Metode ini digunakan untuk mengetahui peran variabel mediasi (dukungan sosial), pada pengaruh resiliensi terhadap stress pengasuhan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diuji kredibilitas dan validitasnya; responden dipilih melalui teknik sampling yang sesuai dengan populasi penelitian. Sebelum melakukan analisis *mediated multi regression*, dilakukan pengujian asumsi-asumsi regresi seperti uji normalitas, uji linearitas.

Proses analisis menggunakan model mediasi dari Hayes dilakukan untuk mengevaluasi apakah dukungan sosial berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan stress pengasuhan, dengan uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi efek mediasi. Hasil analisis data dipakai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian serta untuk menguji hipotesis, termasuk menganalisis efek langsung dan tidak langsung.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Uji Normalitas

Hasil normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig
Resiliensi	
Dukungan Sosial	0,163
Stres Pengasuhan	

Hasil dari pengujian normalitas menunjukkan bahwa variabel resiliensi, dukungan sosial, dan stres pengasuhan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,163 > 0,05. Sehingga, nilai residual dianggap berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

Hasil linieritas adalah hasil dari uji linieritas yang menunjukkan apakah hubungan antara dua variabel atau lebih bersifat linear atau tidak.

Variabel	Linearity
Resiliensi * Stres pengasuhan	0,000
Dukungan Sosial * Stres Pengasuhan	0,000

Uji linieritas pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel resiliensi terhadap stres pengasuhan memiliki nilai signifikan linieritas 0,000 dan variabel dukungan sosial terhadap stres pengasuhan memiliki nilai signifikan linieritas 0,000. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang linier antara setiap variabel resiliensi terhadap stres pengasuhan dan variabel dukungan sosial terhadap stres pengasuhan.

Tabel 3. Statistik Deskripsi

Hasil statistik deskriptif adalah gambaran data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau besaran lainnya. Hasil ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah terkumpul.

Variabel	Mean		Standard Deviation		Kategorisasi		
	Empirik	Hipo	Empirik	Hipo	Rendah	Sedang	Tinggi

Resiliensi	93,33	92,5	2,69	18,5	<74	74-111	>111
Dukungan Sosial	47,8	62,5	18,81	12,5	<50	50-75	>75
Stres Pengasuhan	36,92	30	9,02	6	<24	24-36	>36

Tiga variabel dalam penelitian ini yaitu resiliensi, dukungan sosial dan stres pengasuhan. Hasil uji statistik menunjukkan mean dan standar deviasi dari resiliensi (Mean Empirik = 93,33 ; SD Empirik = 2,69 ; Mean Hipotetik = 92,5 ; SD Hipotetik = 18,5), pada variabel dukungan sosial yaitu (Mean Empirik = 36,92 ; SD Empirik = 18,81 ; Mean Hipotetik = 62,5 ; SD Hipotetik = 12,5) dan variabel stres pengasuhan memiliki nilai (Mean Empirik = 36,92 ; SD Empirik = 9,02 ; Mean Hipotetik = 30 ; SD Hipotetik = 6).

Tabel 4. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel.

Korelasi	X	Y	M
X	1		
Y	-0,38	1	
M	0,36	-0,97	1

Hasil uji korelasi pada Tabel 4 ditemukan bahwa resiliensi memiliki korelasi dengan Stres Pengasuhan (-0,38), Resiliensi dengan dukungan sosial memiliki nilai korelasi (0,36) dan stres pengasuhan dengan dukungan sosial (0,97).

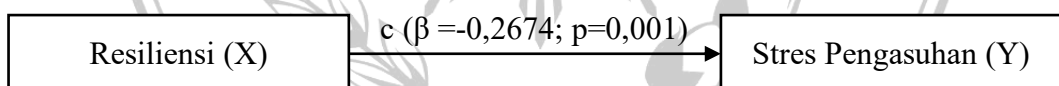
Tabel 5. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data.

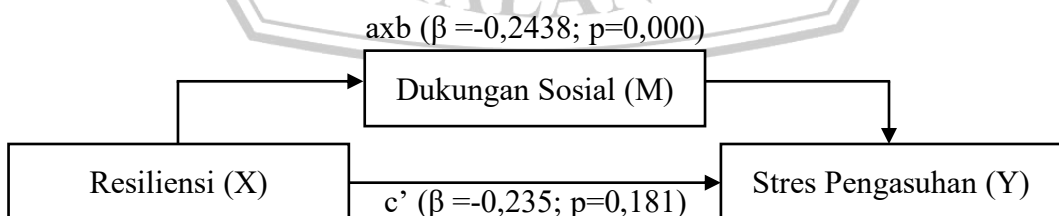
Pengaruh	β	Sig.	BootLLCI	BootULCI
Resiliensi terhadap Stres Pengasuhan (c)	-2,674	0,001	-3,967	-1,380
Resiliensi terhadap Stres Pengasuhan (c')	-0,235	0,181	-0,583	0,112
Resiliensi terhadap Dukungan Sosial (a)	1,218	0,002	0,592	1,843

Dukungan Sosial terhadap Stres Pengasuhan (b)	-2,002	0,000	-2,105	-1,898
Resiliensi terhadap Stres Pengasuhan dimediasi Dukungan Sosial (a x b)	-2,438	0,001	-3,632	-1,235

Hasil uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan adanya hubungan negatif antara resiliensi terhadap stres pengasuhan, dengan nilai $\beta = -2,674$ $p = 0,001$. Data di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi, maka semakin rendah stress pengasuhan. Pengaruh resiliensi terhadap stress pengasuhan tanpa mediasi $\beta = (-0,235)$ $p = 0,181$, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh resiliensi terhadap stress pengasuhan tanpa mediasi dukungan sosial. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi $\beta = (1,218)$ $p = 0,002$, semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula resiliensi. Pengaruh dukungan sosial terhadap stress pengasuhan $\beta = (-2,002)$ $p = 0,000$ bahwa semakin tinggi dukungan sosial, lebih sedikit stress pengasuhan. Pengaruh resiliensi terhadap stress pengasuhan yang dimediasi oleh dukungan sosial $\beta = (-2,438)$ $p = 0,001$ bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang negatif dan signifikan antara keduanya. interval kepercayaan 95% (BootLLCI = -3.6320; BootULCI = -1.2355), menunjukkan bahwa resiliensi meningkat, yang dapat mempengaruhi dalam mengurangi stres pengasuhan.



Gambar 2. Hubungan resiliensi terhadap stres pengasuhan



Gambar 3. Hubungan antara resiliensi, stres pengasuhan dan dukungan sosial

DISKUSI

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi yang diperoleh dari dukungan sosial memiliki dampak negatif terhadap stres yang dialami dalam stres pengasuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai mediator yang efektif dalam mengurangi stres yang timbul akibat pengasuhan. Selain itu, peran dukungan sosial sebagai mediator dalam hubungan antara ibu dan anak berkebutuhan khusus menjadi sangat signifikan. Ibu yang menerima dukungan sosial cenderung mengalami penurunan tingkat stres dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus mereka.

Orang tua yang tangguh memiliki kemampuan dan komitmen yang kuat untuk mendukung anak-anak mereka, mengutamakan kebutuhan serta kesejahteraan si kecil sebagai prioritas utama. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih baik (Walsh, 2016). Resiliensi juga berperan penting dalam perkembangan anak dengan *down syndrome*. Sebaliknya, orang tua yang tidak mampu menghadapi stres cenderung kurang memperhatikan kondisi anak mereka, atau bahkan melepas tanggung jawab pengasuhan kepada orang lain. (Valentia, et. al., 2017).

Menurut Biahimo (2019), orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus cenderung menghadapi tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi, meskipun secara rata-rata mereka mungkin memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan meningkatnya kondisi stres tersebut yang dapat terjadi kapan saja, dan ini patut mendapatkan perhatian khusus, terutama bagi orang tua yang membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, sangat penting dalam mempertimbangkan stres pengasuhan karena ini dapat terjadi secara berkala dan menimbulkan kekhawatiran akan munculnya distress patologis secara tidak terduga (Daulay et. al., 2020).

Selain itu salah satu aspek penting yang mendukung stres pengasuhan ini adalah dukungan sosial. Dardas dan Ahmad (2015) menekankan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai buffer yang melindungi ibu dari dampak negatif stres pengasuhan. Ibu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan nasihat, yang semuanya berkontribusi pada

peningkatan kesehatan mental dan emosional mereka. Sehingga, penting bagi intervensi dukungan sosial untuk difokuskan untuk para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi stres dalam proses pengasuhan

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ali (2022), yang mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara resiliensi dan stres dalam pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan sindrom Down. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa para ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* memiliki korelasi negatif antara resiliensi dan stres pengasuhan. Semakin kuat ibu, semakin rendah stres pengasuhan yang mereka alami (Maharani & Panjaitan, 2019). Resiliensi dapat mempengaruhi cara seseorang mengendalikan stresnya, jadi ada hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan. Ini sejalan dengan temuan Reivich dan Shatte (2002) bahwa resiliensi dapat meningkatkan sikap positif. Selye (1956) mengatakan bahwa stres tidak selalu merupakan hal yang negatif (Hendriani, 2018). Individu dapat melihat stres sebagai hal yang positif atau negatif tergantung pada kemampuan mereka. Individu yang tahan terhadap stres akan melihat stres sebagai tantangan dalam kehidupan mereka daripada tekanan (Hendriani, 2018). Selain itu, penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa dukungan sosial memiliki dampak negatif terhadap stres pengasuhan. Hal ini berarti bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh seorang ibu, semakin rendah tingkat stres yang dialaminya dalam mengasuh anak. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dalam mengurangi beban stres pada orang tua berfungsi dengan baik sebagai mediator antara resiliensi dan stres pengasuhan. Pada akhirnya, dukungan sosial berpengaruh secara signifikan pada stres pengasuhan yang dialami ibu.

Sesuai dengan elemen-elemen stres pengasuhan yang diuraikan oleh Deater-Deckard (2014), terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, pengalaman stres yang telah dialami oleh orang tua dapat memengaruhi pola asuh mereka. Kedua, kesulitan yang dihadapi anak muncul dalam bentuk perilaku dan perasaan yang dialami. Terakhir, masalah dalam interaksi orang tua dan anak sering kali timbul akibat komunikasi yang tidak efektif antara keduanya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat resiliensi yang tinggi lebih efektif dalam mengelola stres yang muncul akibat pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Salah satu studi oleh Mawardah et al. (2012) mengungkapkan adanya hubungan positif antara kemampuan mengatasi masalah (*coping*) dan resiliensi, yang berkontribusi pada pengurangan stres pengasuhan. Selain itu, dukungan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi ibu. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membantu ibu merasa lebih kuat dan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2004) mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung menikmati kualitas hidup yang lebih baik dan mengalami lebih sedikit masalah kesehatan mental. Hal ini pada gilirannya dapat mengurangi stres yang dialami dalam pengasuhan. Oleh karena itu, meningkatkan resiliensi melalui intervensi yang tepat seperti pelatihan keterampilan menghadapi tantangan dan peningkatan dukungan sosial dapat menjadi strategi efektif untuk membantu para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mengelola stres pengasuhan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap stres yang dialami oleh para pengasuh. Terdapat hubungan erat antara tingkat stres dan resiliensi, di mana komponen-komponen resiliensi dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola stres. Selain itu, ditemukan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah (Maharani dan Panjaitan, 2019).

Dalam penelitian ini, variabel mediasi dukungan sosial berarti bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan. Artinya, dukungan sosial dapat membantu mengurangi stres pengasuhan dengan meningkatkan resiliensi orang tua atau pengasuh. Semakin tinggi resiliensi seseorang, semakin banyak dukungan sosial yang diterima, dan semakin rendah stres pengasuhan yang dialami. Dukungan sosial dapat memperkuat resiliensi orang tua atau pengasuh, sehingga mereka dapat lebih baik menghadapi stres pengasuhan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh negatif terhadap stres pengasuhan, dengan dukungan sosial berperan sebagai mediator yang penuh antara keduanya. Di sisi lain, ibu yang memiliki tingkat resiliensi dan dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengatasi stres yang terkait dengan pengasuhan.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menjalin komunikasi dengan orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa, serta dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Diharapkan melalui diskusi ini, mereka dapat memperoleh dukungan yang positif dan bebas dari penilaian, sehingga ibu tidak mengalami stres pengasuhan yang berlebihan. Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi berbagai faktor situasional dan elemen lain yang mempengaruhi hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan. Selain itu, dukungan sosial berperan sebagai mediator yang vital. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan dukungan dari lingkungan sosial, pasangan, dan keluarga. Diharapkan ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* dapat lebih terbuka dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Mereka juga dianjurkan untuk banyak berinteraksi dengan orang tua lain yang sejalan atau berkonsultasi dengan psikolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbag, F. I. (2006). Congenital heart diseases and other major anomalies in patients with Down syndrome. *Saudi Medical Journal*, 27(2), 219–222.
- Abbeduto, L. (2004). Psychological Well Being and Coping in Mothers of Youths With Autism, Down Syndrome, or Fragile X Syndrome. *American Journal On Mental Reterdation*, 237-254.
- Abidin, R. R. (1983). Parental Stress Index (PSI) manual. Charlottesville, VA: Pediatric Psychology Press.
- Abidin, R. R. (1995). Parental Stress Index (PSI) manual. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Abou-Dagga, S. (2013). Psychological stress and resilience among parents of autistic children in Gaza Strip. 1–189. <http://library.iugaza.edu.ps/thesis/110651.pdf>
- Aggreni, N. M. (2015). Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 185-197.
- Ali, N., & Ariana, A. D. (2022). Hubungan resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak GSA (gangguan spektrum autisme) di UPTD anak berkebutuhan khusus Sidoarjo. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10, 1–9.
- Alibekova, R. (2022). Stress, anxiety and depression in parents of children with autism spectrum disorders in Kazakhstan: prevalence and associated factors. *Global Mental Health*, 9, 472–482. <https://doi.org/10.1017/gmh.2022.51>
- Allicia, & Adhyatma, M. D. R. (n.d.). Resiliensi ibu dari anak dengan down syndrome, Hal. 47-58.
- Artika, N. D., Ayu, S., Adyani, M., & Ratnawati, D. (2018). Dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di rumah ceria *down syndrome* Jakarta Selatan. 2(2), 58–65.
- Asfiah Nursilmi Kaffah, Yossy Dwi Erliana, I. A. (2019). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Sumbawa. *Jurnal psimawa diskursus ilmu psikologi & pendidikan*, 2(1), 28–34. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Azmi, M. (2017). Resiliensi pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi*, 5(2), 266–272. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4373>
- Bayat, M. (2007). Evidence of resilience in families of children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(9), 702–714. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2007.00960>
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping stres dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 11, 44–61.

- Choi, E. K., & Yoo, I. Y. (2015). Resilience in families of children with down syndrome in Korea. *International Journal of Nursing Practice*, 21(5), 532–541. <https://doi.org/10.1111/ijn.12321>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2).
- Connor & Davidson (2016). Resilience in the Face of Trauma. *Journal of Clinical Psychology*, 72(1)
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2018). Proses Menjadi Tangguh Bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *HUMANITAS*, 15(2), 96. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8695>
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2020). Validity and Reliability of Parenting Stress Construct among Mothers of Children with Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43744>
- Dekayati, S., Asih, S. H. M., & Ulfa Nurulita. (2016). Pengaruh terapi bermain menyusun menara donat terhadap peningkatan kemampuan motorik anak down syndrome usia sekolah di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–10. <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/239%0Ahttp://pmb.stikestelogorejo.ac.id/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/239/264>
- Desiningrum, D. R., Suminar, D. R., Surjaningrum, E. R., Suryanto, & Hendriani, W. (2021). Husband's social support for mother of children with autism spectrum disorder. *Family Journal*. <https://doi.org/10.1177/10664807211005086>
- Djap, W., Mustikasiwi, A., Hermawati, O., Irawan, D., & Santosa, E. (2021). The resilience of single mothers with special needs children in supporting their education and fulfilling their needs during the COVID-19 pandemic. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(02), 425–439. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.10>
- Fiqqi Anggun Lestari, L. I. M. (2015). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia*, 3 No. 1(1), 141–155.
- Foroshani, G., Ghorbannezhad, M., Boustany, M., & Yousefi, Z. (2018). Comparison of parental stress and resilience of mothers of normal children and mothers of children with autism in Isfahan. *J Surgery Emerg Med*, 2(2), 20. www.imedpub.com
<http://www.imedpub.com/surgery-and-emergency-medicine/1>
- Fredella, N., & Sundari, A. R. (n.d.). Resiliensi sebagai mediator pengaruh bersyukur terhadap kesejahteraan psikologis ibu dengan anak autisme. 3(2), 14–24.
- Ghanouni, P., & Eves, L. (2023). Resilience among parents and children with autism spectrum disorder. *Mental Illness*, 2023(C), 1–10.

<https://doi.org/10.1155/2023/2925530>

- Hasanah, R., & Noor, H. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 983–988.
- Hastutiningtyas, W. R., Rosdiana, Y., & Ambu, A. E. (2021). Gambaran tingkat stres ibu dalam merawat anak penyandang autisme di SLB Autisme River Kids Malang (Overview of maternal stress levels in caring for children with autism at SLB Autism River Kids Malang). *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*, 6(1), 39–42. <https://doi.org/10.32700/jnc.v6i1.224>
- Hidayati, F. (2013). Pengaruh pelatihan “pengasuhan ibu cerdas” terhadap stres pengasuhan pada ibu dari anak autis. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6359>
- Indriasari, F. N. (2022). Resilience and parenting stress in mothers of children with mental retardation during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 17(2), 63–68. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2022.17.2.5285>
- Kaffah, A. N. (2019). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar . *Jurnal Psimawa (Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan)*, Hal. 28 - 34.
- Kondaguli, S. V. (2018). Living With a Mentally Retarded Child: Challenges and Coping Strategies for Parents - A Review. *Indian Council of Medical Research*, 960-962.
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019a). Anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28–34.
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019b). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1857>
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). The resilience and its relationship with stress levels of parents who have children with autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 47–54.
- Maysa, P., & Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105017>
- Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak down syndrome di Semarang. *Jurnal Empati*, 5(4), 653–659. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15426>
- Murat Yildirim, F. C. (2021). Social Support, Resilience, and Subjective Well Being In Collage Student. *Journal of Positive School Psychology*, 127-135.
- Nasywa Achmad, Putri Damayanti Sulisty, Ranita Arindra Rosanti, I. P. (2023). Kelainan down syndrome ditinjau dari aspek neurobiological dan intelligence.

Jurnal Flourishing, 3(4), 145–151.

- Onyedibe, M. C. C., Philip, L. I. U., Mefoh, C., & Onuiri, C. (2018). Parents of children with down syndrome: Do resilience and social support matter to their experience of carer stress? *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 94–99. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1455308>
- Peer, J. W., & Hillman, S. B. (2014). Stress and resilience for parents of children with intellectual and developmental disabilities: A review of key factors and recommendations for practitioners. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 11(2), 92–98. <https://doi.org/10.1111/jppi.12072>
- Rahmadani, W. (2018). *Hubungan resiliensi dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunarungu wicara di SLB-B TPA Kabupaten Jember*. 1–105.
- Rahmi, Y., Putri, R. D., & Asfari, N. A. B. (2023). Gambaran dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak down syndrome. *Flourishing Journal*, 2(8), 540–552. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p540-552>
- Rehab, E. M., & Mona, M. B. (2019). Relationship between parent stress, psychological well-being and coping strategies among parents with down syndrome children. *Journal of Nursing and Health Science*, 8(6), 57–74. <https://doi.org/10.9790/1959-0806075774>
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293>
- Salsabila, D. P., & Pratisti, W. D. (2019). Hubungan antara dukungan sosial, resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73404>
- Sang C. Park, MD; Robert A. Mathews, MD; James R. Zuberbuhler, M., & Richard D. Rowe, MD; William H. Neches, MD; Cora C. Lenox, M. (2015). Down syndrome with congenital heart malformatio. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 131. <https://doi.org/10.1177/1088357615583471>
- Sarwar, F., Panatik, S. A., Jameel, H. T., Wan Mohd Yunus, W. M. A., & Muhamad, S. N. (2022). Psychological capital, social support and wellbeing in mothers of children with autism spectrum disorder. *Sage Open*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/21582440221121773>
- Singh, K. K., Kangri, G., & Kumar, A. (2022). 29 Singh KK, Kumar A. Resilience in mothers having children with disabilities. *Chettinad Health City Medical Journal*, 11(23), 23–29. <https://doi.org/10.24321/2278.2044.202225>
- Sovitriana, R., & Putri, A. (2020). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 206–209.
- Syaputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak down syndrome. 2(2), 62–69.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara resiliensi dan

penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.24854/jpu12017-79>

Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>

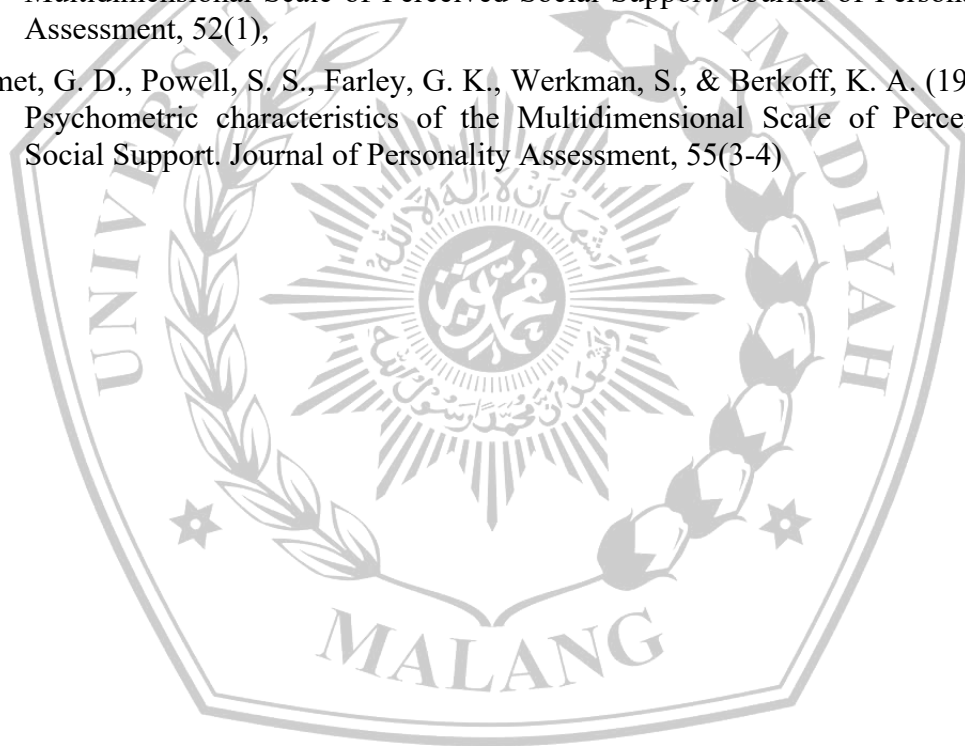
Wahyuminati, R. (2020). Hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Wahyuminati, R. (2020). Hubungan Antara Resiliensi Dan Dukungan Sosial.

Zhao, M., Fu, W., & Ai, J. (2021). The mediating role of social support in the relationship between parenting stress and resilience among chinese parents of children with disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(10), 3412–3422. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04806-8>

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1),

Zimet, G. D., Powell, S. S., Farley, G. K., Werkman, S., & Berkoff, K. A. (1990). Psychometric characteristics of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 55(3-4)





Lampiran 1. Blueprint Instrumen Resiliensi (X)

Aspek	Indikator	Item	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Regulasi Emosi	Kemampuan untuk tetap tenang bila menghadapi tekanan	1	2
	Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain	3, 5, 7	4, 6, 8, 9
Pengendalian Impuls	Mampu mengendalikan keinginan dari dalam diri	11	10, 12
Optimisme	Mampu mengubah situasi sulit menjadi situasi yang baik	13, 15	14, 16
	Keyakinan akan kemampuan mengatasi kesulitan	17	18
<i>Causal Analysis</i>	Kemampuan untuk menganalisis penyebab suatu masalah	19	20
	Tidak mengulangi suatu kesalahan yang sama	21, 23	22, 24
Empati	Kemampuan untuk memahami orang lain	25, 26	27
<i>Self Efficacy</i>	Kemampuan mengatur suatu tindakan	28, 30	29
	Kemampuan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan	31, 32	
<i>Reaching Out</i>	Mampu keluar dari kondisi sulit	34, 36	33, 35, 37
Total Pernyataan		19	18

Lampiran 2. Blueprint Instrumen Stres Pengasuhan (Y)

Aspek	Indikator	Item
<i>Parental Distress</i>	Kemampuan orang tua	1, 2, 3
	Keterbatasan peran orang tua	4
	Gejala depresi orang tua	5, 6
	Tingkat kesehatan orang tua	7
	Hubungan dengan pasangan	8,9
<i>Parent-Child Dysfunctional Interaction</i>	Penguatan positif bagi orang tua anak	10, 11, 12
	Kedekatan emosional orang tua dan anak	13, 14
	Kesesuaian karakteristik anak dengan orang tua	15, 16, 17, 18, 19
<i>Difficult Child</i>	Perilaku anak yang terlalu aktif	20, 21
	Mood anak	22
	Tuntutan anak terhadap orang tua	23
	Karakteristik anak yang sulit diatur	24, 25
Total Pernyataan		25

Lampiran 3. Blueprint Instrumen Dukungan Sosial (M)

Aspek	Item
Dukungan Keluarga	1, 2, 3, 4
Dukungan Teman	5, 6, 7, 8
Dukungan Significant Others	9, 10, 11, 12
Total Pernyataan	12

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Resiliensi

Identitas					
• Nama	:				
• Usia	:				
• Nama Anak	:				
• Usia Anak	:				
Petunjuk Pengisian					
1. Bacalah setiap butir pernyataan dengan cermat dan teliti. 2. Jawablah pernyataan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan anda saat ini. 3. Pilihlah jawaban dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia 4. Terdapat 4 skala yang digunakan pada tiap pernyataan, yaitu: SS : Sangat Setuju S : Setuju TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju					
No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha tetap sabar saat ada yang mengejek anak saya				
2	Saya marah saat ada yang mengejek anak saya				
3	Saya bersilaturahmi baik dengan terapis anak saya				
4	Saya sering berselisih paham dengan terapis anak saya				
5	Saya selalu berdiskusi tentang perkembangan anak bersama keluarga				
6	Sulit sekali diskusi tentang anak down syndrome dengan keluarga saya				
7	Berkomunikasi dengan ibu-ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus				
8	Berbagi informasi dengan ibu-ibu anak autis sangatlah melelahkan				
9	Hubungan saya dan tetangga tidak rukun karena anak saya berkebutuhan khusus				
10	Saya menjelek-jelekan kembali orang yang menjelekan anak saya				

11	Saya lebih memilih melakukan hal positif seperti membaca saat orang lain mengejek anak saya				
12	Saat orang lain mengejek anak saya, saya akan membanting pintu				
13	Saya percaya saya mampu mengontrol anak saya ketika anak saya mengamuk				
14	Saya tidak dapat pergi bekerja dengan tenang karena anak saya				
15	Saya tetap tenang ketika anak saya sedang mengamuk				
16	Saya panik saat anak saya mengamuk				
17	Saya dapat menenangkan anak saya ketika sedang tantrum “mengamuk”				
18	Saya tidak mampu menenangkan anak saya ketika mulai agresif (menyerang)				
19	Saya mempelajari penyebab anak saya sering mengamuk				
20	Saya tidak memahami gejala down syndrome anak saya				
21	Setelah mengetahui makanan yang tidak boleh dikonsumsi anak saya, saya tidak lagi memberikan				
22	Saya tetap memberikan makanan yang sebenarnya tidak baik untuk perkembangan anak saya				
23	Saya berusaha untuk tidak membuat kesalahan dalam mendidik anak saya				
24	Sering kali saya membuat anak saya mengamuk				
25	Saya memahami sepenuhnya bagaimana lelahnya orang lain saat menjaga anak saya				
26	Saya mampu merasakan bagaimana lelahnya perasaan ibu yang memiliki anak down syndrome				
27	Saya tidak mampu merasakan bagaimana lelahnya guru mengajari anak saya				
28	Saya dan anak saya mengikuti terapi untuk perkembangan anak saya				
29	Saya tidak membawa anak saya terapi				
30	Saya memberi mainan untuk melatih motorik anak saya				
31	Saya mencari tahu mengenai anak berkebutuhan khusus dengan membaca buku dan sumber lainnya				
32	Saya berusaha memenuhi kebutuhan anak saya yang khusus				
33	Saya stres ketika anak saya mulai menangis tanpa sebab				
34	Saya berusaha untuk mengerti bahwa anak saya berkebutuhan khusus				
35	Saya mudah kehabisan ide ketika memikirkan cara agar anak saya tidak menyakiti orang lain				

36	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik				
37	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak cobaan				

Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Stres Pengasuhan

Petunjuk Pengisian

- Bacalah setiap butir pernyataan dengan cermat dan teliti.
- Jawablah pernyataan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan anda saat ini.
- Pilihlah jawaban dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia
- Terdapat 4 skala yang digunakan pada tiap pernyataan, yaitu:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Seringkali saya merasa tidak bisa menangani segala permasalahan dengan baik				
2	Saya merasa menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak saya yang tidak sesuai harapan				
3	Saya merasa terbebani oleh tanggung jawab saya sebagai orang tua				
4	Sejak memiliki anak berkebutuhan khusus, saya sudah tidak dapat melakukan hal-hal baru dan berbeda				
5	Saya tidak senang dengan pembelian pakaian untuk diri saya				
6	Saya kesulitan menikmati berbagai hal seperti yang dulu saya lakukan				
7	Ada beberapa hal yang mengganggu kehidupan saya				
8	Kehadiran anak saya menyebabkan masalah yang lebih besar antara saya dan pasangan saya				
9	Ketika pergi ke suatu acara, saya sulit untuk menikmatinya				
10	Anak saya melakukan hal yang membuat saya merasa baik				
11	Ketika saya berbuat sesuatu untuk anak saya, saya merasa bahwa usaha saya tidak dihargai				
12	Terkadang anak saya melakukan hal yang mengganggu saya untuk mendapatkan perhatian				
13	Saya merasa anak saya menyukai saya dan ingin dekat dengan saya				
14	Saya berharap adanya perasaan dekat & hangat				

	dengan anak saya, tetapi saya kesulitan				
15	Ketika bermain, anak saya jarang tertawa				
16	Anak saya belajar lebih lambat dari anak pada umumnya				
17	Anak saya tersenyum lebih sedikit dari anak pada umumnya				
18	Anak saya melakukan banyak hal berbeda dari yang saya harapkan				
19	Anak saya kesulitan dan membutuhkan waktu lama untuk terbiasa dengan hal baru				
20	Anak saya lebih sering menangis dan rewel daripada kebanyakan anak-anak				
21	Anak saya bersikap berlebihan ketika tidak menyukai sesuatu				
22	Anak saya mudah marah terhadap hal sepele				
23	Anak saya melakukan beberapa hal yang mengganggu saya				
24	Jadwal tidur dan makan anak saya sulit ditentukan dari yang saya harapkan				
25	Anak saya menjadi masalah besar bagi saya, diluar harapan saya				

Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Dukungan Sosial

Petunjuk Pengisian

- Bacalah setiap butir pernyataan dengan cermat dan teliti.
- Jawablah pernyataan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan anda saat ini.
- Pilihlah jawaban dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom
- Terdapat 4 skala yang digunakan pada tiap pernyataan, yaitu:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Seringkali saya merasa tidak bisa menangani segala permasalahan dengan baik				
2	Saya merasa menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak saya yang tidak sesuai harapan				
3	Saya merasa terbebani oleh tanggung jawab saya sebagai orang tua				
4	Sejak memiliki anak berkebutuhan khusus, saya sudah tidak dapat melakukan hal-hal baru & berbeda				
5	Saya tidak senang dengan pembelian pakaian untuk diri saya				

6	Saya kesulitan menikmati berbagai hal seperti yang dulu saya lakukan				
7	Ada beberapa hal yang mengganggu kehidupan saya				
8	Kehadiran anak saya menyebabkan masalah yang lebih besar antara saya dan pasangan saya				
9	Ketika pergi ke suatu acara, saya sulit untuk menikmatinya				
10	Anak saya melakukan hal yang membuat saya merasa baik				
11	Ketika saya berbuat sesuatu untuk anak saya, saya merasa bahwa usaha saya tidak dihargai				
12	Terkadang anak saya melakukan hal yang mengganggu saya untuk mendapatkan perhatian				

Lampiran 7. Reliabilitas Resiliensi, Stres Pengasuhan, dan Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.994	74

Lampiran 8. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Stres_Pengasuhan *		(Combined)	9999,600	12	833,300	2,896	,002
Resiliensi	Between	Linearity	5135,615	1	5135,615	17,846	,000
	Groups	Deviation from Linearity	4863,986	11	442,181	1,537	,133
	Within Groups		25036,400	87	287,775		
Total			35036,000	99			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Stres_Pengasuhan *	Between	(Combined)	34538,003	19	1817,790	292,016	,000
Dukungan_Sosial	Groups	Linearity	33143,122	1	33143,122	5324,227	,000
		Deviation from Linearity	1394,881	18	77,493	12,449	,000
	Within Groups		497,997	80	6,225		
Total			35036,000	99			

Lampiran 9. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.24075050
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.046
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163 ^c

Lampiran 10. Uji Sobel

Run MATRIX procedure:

```

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13 *****
Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013). www.guilford.com/p/hayes3

*****
Model = 4
Y = Y
X = X
M = M

Sample size
100

*****
Outcome: M

Model Summary
      R      R-sq      MSE      F      df1      df2      p
      .3635      .1321      71.3885      14.9224      1.0000      98.0000      .0002

Model
      coeff      se      t      p      LLCI      ULCI
constant      -76.7536      29.4387      -2.6072      .0106      -135.1739      -18.3333
X              1.2180      .3153      3.8630      .0002      .5923      1.8437

*****
Outcome: Y

Model Summary
      R      R-sq      MSE      F      df1      df2      p
      .9731      .9470      19.1570      865.9416      2.0000      97.0000      .0000

Model
      coeff      se      t      p      LLCI      ULCI
constant      143.7212      15.7700      9.1136      .0000      112.4220      175.0203
M              -2.0021      .0523      -38.2597      .0000      -2.1059      -1.8982
X              -.2358      .1753      -1.3448      .1818      -.5837      .1122

***** TOTAL EFFECT MODEL *****
Outcome: Y

Model Summary
      R      R-sq      MSE      F      df1      df2      p
      .3829      .1466      305.1060      16.8322      1.0000      98.0000      .0001

Model

```

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	297.3870	60.8597	4.8864	.0000	176.6126	418.1614
X	-2.6742	.6518	-4.1027	.0001	-3.9678	-1.3807

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS *****

Total effect of X on Y						
Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI	
-2.6742	.6518	-4.1027	.0001	-3.9678	-1.3807	

Direct effect of X on Y						
Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI	
-.2358	.1753	-1.3448	.1818	-.5837	.1122	

Indirect effect of X on Y						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M -2.4385	.6180	-3.6320	-1.2355			

Partially standardized indirect effect of X on Y						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M -.1296	.0284	-.1807	-.0711			

Completely standardized indirect effect of X on Y						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M -.3491	.0771	-.4876	-.1894			

Ratio of indirect to total effect of X on Y						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M .9118	.0756	.7805	1.0705			

Ratio of indirect to direct effect of X on Y						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M 10.3424	156.5193	-13.1376	476.3478			

R-squared mediation effect size (R-sq_med)						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M .1456	.0618	.0459	.2843			

Preacher and Kelley (2011) Kappa-squared						
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI			
M .5996	.0793	.3990	.7143			

Normal theory tests for indirect effect						
Effect	se	Z	p			
-2.4385	.6347	-3.8421	.0001			

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:
1000

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00

----- END MATRIX -----

Lampiran 11. Cek Plagiasi



Page 1 of 30 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3122709452

Turnitin Instructor

Lifia_Rahma.



Kelas II



MAGISTER PSIKOLOGI SAINS



University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3122709452

Submission Date

Dec 29, 2024, 10:42 AM GMT+7

Download Date

Dec 29, 2024, 10:43 AM GMT+7

File Name

TESIS_FDX_cek_plagiasi_-_Lifia_Rahma.docx

File Size

82.7 KB

27 Pages

6,842 Words

44,500 Characters



Page 1 of 30 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3122709452




2% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags




0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Internet

jurnalnu.com 2%